

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Kebiasaan Makan Balita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Kesetaraan Gender Rendah dan Tinggi di Indonesia

Children's Food Habits and Food Security among Households in Low and High Gender Equality in Indonesia

Ikeu Tanzuha^{1*}, Ali Khomsan¹, Titik Sumarti¹, Resa Ana Dina¹, Rian Diana², Yeni Rohmaeni³¹Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia²Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia³Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 28-08-2022

Accepted: 24-02-2023

Published online: 05-09-2023

***Koresponden:**

Ikeu Tanzuha

ikeu_jamilah@yahoo.com

DOI:

10.20473/amnt.v7i3.2023.

365-376

Tersedia secara online:[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Balita, Kebiasaan Makan,

Kerawanan Pangan,

Kesetaraan Gender,

Ketahanan Pangan

ABSTRAK

Latar Belakang: Perempuan lebih banyak yang mengalami ketidaksetaraan gender walaupun perannya besar terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga berpengaruh terhadap otonomi ekonomi dan rendahnya posisi tawar dalam rumah tangga. Ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan berdampak pada kejadian rawan pangan rumah tangga.

Tujuan: Menganalisis perbedaan kebiasaan makan rumah tangga dan anak balita serta ketahanan pangan rumah tangga di daerah dengan kesetaraan gender tinggi dan rendah di Indonesia.

Metode: Penelitian *cross-sectional* dilakukan di dua lokasi dengan ketimpangan gender rendah dan tinggi di Indonesia. Sebanyak 303 rumah tangga dengan anak balita berpartisipasi dalam studi ini. Pengumpulan data meliputi karakteristik rumah tangga, *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS), serta kebiasaan makan rumah tangga dan anak. Uji beda Mann Whitney dilakukan untuk menguji perbedaan antar variabel di kedua daerah.

Hasil: Proporsi kerawanan pangan di daerah kesetaraan gender rendah (tingkat sedang 45,6%, berat 23,8%), berbeda signifikan ($p < 0,05$) dengan di daerah kesetaraan gender tinggi (tingkat sedang 34,6%, berat 17,3%). Rumah tangga yang tinggal di daerah kesetaraan gender tinggi lebih sering makan 3 kali sehari ($p < 0,001$), makan bersama rumah tangga ($p = 0,003$) dan tingginya peran suami ($p < 0,001$) dan anak ($p < 0,001$) dalam menentukan menu makan. Terdapat perbedaan signifikan ($p < 0,05$) kebiasaan makan anak balita di kedua daerah.

Kesimpulan: Rumah tangga yang tinggal di daerah kesetaraan gender rendah lebih rawan pangan, memiliki kebiasaan makan rumah tangga dan anak yang kurang baik. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan gender melalui peningkatan pendidikan dan keberdayaan ekonomi perempuan.

PENDAHULUAN

Gender merupakan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor psikososial dan budaya sehingga sifatnya tidak universal, ada kemungkinan terjadi perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan pada budaya yang berbeda. Sedangkan jenis kelamin menggambarkan karakteristik biologis yang menentukan perbedaan karakteristik fisiologis laki-laki dan perempuan, dan sifatnya universal¹. Gender merujuk pada konstruksi sosial dan budaya yang menjelaskan perbedaan atribut laki-laki dan perempuan merujuk pada peran dan tanggung jawab yang dimiliki². Atribut dan peluang sosial yang berhubungan dengan menjadi laki-laki dan perempuan ini dipelajari melalui proses sosialisasi dan adaptasi berbagai perilaku yang berbeda sehingga dapat mengidentifikasi peran gender itu sendiri^{1,2}. Kesetaraan

gender terjadi ketika setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak, kewajiban, dan peluang yang sama. Kesetaraan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan menjadi sama tetapi bahwa hak-hak, tanggung jawab dan peluang perempuan dan laki-laki tidak akan bergantung pada apakah mereka dilahirkan laki-laki atau perempuan³. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan hak asasi dan prekondisi untuk pembangunan berkelanjutan². Pada tahun 2017, nilai kesetaraan gender Indonesia berada pada peringkat 104 dari 160 negara. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan dengan nilai indeks ketimpangan gender diatas angka nasional, namun disparitasnya cukup tinggi dan capaian pemberdayaan gendernya dibawah nasional.

Perempuan berpotensi mengalami ketidaksetaraan gender karena memiliki keterbatasan

pada akses, pendidikan, pekerjaan, sehingga berpengaruh pada otonomi ekonomi dan daya tawar yang rendah dalam rumah tangga⁴. Posisi daya tawar perempuan menggambarkan besaran peranan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, praktik pemberian makan, ketahanan pangan dan gizi, serta terkait kesehatan dan gizi. Saat terjadi krisis keuangan, rumah tangga miskin mengalami penurunan pendapatan dan aset. Laki-laki lebih memiliki akses dan modal sosial untuk keluar dari krisis keuangan sedangkan perempuan seringkali mengalami beban berat mengingat perannya yang besar terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan memiliki posisi tawar yang lemah dalam pengelolaan pendapatan rumah tangga sehingga mereka seringkali harus melakukan upaya bertahan hidup (*coping strategy*) dengan mengurangi pengeluaran pangan seperti membeli pangan yang lebih murah dan kurang beragam⁵. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kesetaraan peluang dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga⁶. Perubahan pembelian ke pangan yang lebih murah dan kurang beragam menunjukkan adanya perubahan ketersediaan jenis makanan yang ada dirumah. Ketersediaan pangan dapat mempengaruhi kebiasaan makan rumah tangga, termasuk kebiasaan makan anak⁷.

Kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Kebiasaan makan orangtua dan strategi pemberian makan merupakan determinan utama preferensi makan dan perilaku makan anak. Kebiasaan dan preferensi makan ini berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi dan pengetahuan orangtua⁶. Ibu memiliki peran yang besar dalam membentuk kebiasaan makan anak. Ibu seringkali bertanggung jawab untuk menentukan jumlah, jenis, dan waktu makanan yang dikonsumsi anak. Disisi lain, Ayah juga mempengaruhi kebiasaan makan anak, meskipun Ayah tidak terlalu memperhatikan konsumsi anak dan membatasi akses pangan⁷.

Studi Diana *et al.*⁸ di daerah rawan pangan Jawa Timur menunjukkan bahwa anak balita memiliki kebiasaan makan yang baik meskipun berada di rumah tangga yang rawan pangan. Studi di beberapa negara menunjukkan bahwa anak dibawah 6 tahun mendapatkan distribusi pangan yang sama dengan anggota lainnya⁹. Sementara itu, studi di China memperlihatkan bahwa anak balita cenderung mendapatkan proporsi pangan hewani dan buah yang lebih banyak dibandingkan kelompok usia lainnya¹⁰.

Studi terkait perbedaan kebiasaan makanan antar gender terutama pada anak usia sekolah dan remaja^{11,12} serta perbedaan ketahanan pangan rumah tangga antara kepala rumah tangga perempuan dan laki-laki telah banyak dilakukan di berbagai negara¹³. Akan tetapi masih sedikit studi yang membandingkan antara kebiasaan makan anak balita dan ketahanan pangan rumah tangga di daerah yang memiliki kesetaraan gender tinggi dan rendah. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk membandingkan kebiasaan makan anak balita dan ketahanan pangan rumah tangga pada daerah dengan kesetaraan gender tinggi dan rendah di Indonesia.

METODE

Desain, Lokasi Penelitian, dan Sampel

Penelitian dilakukan pada bulan September - Desember 2021 dengan desain penelitian *cross-sectional*, dilakukan di dua daerah di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok). Data simulasi hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten Garut sangat tinggi, yaitu 0,558 pada tahun 2019 dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2015 (0,589), sedangkan di Kota Depok IKG sangat rendah, yaitu 0,061 pada tahun 2019 dan mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2015 (0,146), serta Kota Depok menempati urutan terendah di Provinsi Jawa Barat, selain itu dari aspek ekonomi persentase penduduk miskin di Kabupaten Garut lebih tinggi (8,98%) dibandingkan dengan Kota Depok (2,07%). Nilai IKG adalah 0-1, semakin tinggi nilai indeksnya maka semakin tinggi ketimpangan gender³. Indeks Ketimpangan Gender yang meliputi tiga aspek yaitu kesehatan reproduksi (kematian Ibu, fertilitas remaja), pemberdayaan (persentase perempuan dan laki-laki yang duduk di parlemen, persentase perempuan dan laki-laki dengan pendidikan minimal SMA), dan partisipasi ekonomi (persentase angkatan kerja perempuan terhadap penduduk perempuan usia kerja)¹⁴. Dari kedua daerah dengan ketimpangan gender tinggi dan rendah tersebut, masing-masing diambil 2 desa/kelurahan, sehingga total desa pada studi ini sebanyak 4 desa, yaitu Desa Tanjungsari dan Sukametri dari Kabupaten Garut; Kelurahan Pancoran Mas, dan Duren Mekar dari kota Depok. Pemilihan desa berdasarkan karakteristik tertentu yang memenuhi salah satu faktor resiko kerawanan pangan terjadi, yaitu angka kemiskinan tinggi, daerah resiko bencana, dan atau angka prevalensi stunting tinggi. Perhitungan jumlah sampel berdasarkan prevalensi stunting tahun 2019, yaitu 27,3%, sehingga dibutuhkan minimum 300 sampel rumah tangga yang memiliki Balita ditambah 10 sampel untuk menghindari *drop out*. Sampel diambil dengan metode stratifikasi dari kerangka sampel rumah tangga balita di Desa/Kelurahan terpilih dari hasil penimbangan Puskesmas daerah setempat. Jumlah sampel yang berpartisipasi dalam studi ini dalam penelitian ini adalah 310 rumah tangga dengan anak balita, namun yang masuk analisis hanya 303 sampel, sehubungan 7 rumah tangga tidak kumplit datanya. Jika terdapat dua anak balita dalam satu rumah tangga, maka pengukuran dan pengumpulan data dilakukan pada anak balita usia terkecil.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan *face-to-face interview* menggunakan Bahasa Indonesia dan menggunakan *electronic* kuesioner yang terstruktur (*CS Entry*). Ketahanan pangan rumah tangga diukur menggunakan kuesioner *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) yang dikembangkan oleh the *Food and Nutrition Technical Assistance* (FANTA) project for *cross-cultural use*¹⁵. HFIAS telah divalidasi di Indonesia¹⁶. HFIAS terdiri dari 9 pertanyaan dengan periode waktu recall empat minggu (30 hari). Respon jawaban pada

setiap pertanyaan adalah “ya” atau “tidak”. Jika responden menjawab ya maka ditanyakan juga mengenai frekuensi dari kejadian tersebut jarang (1-2 kali/bulan), kadang (3-10 kali/bulan) atau sering (>10 kali/bulan). Pertanyaan dibagi menjadi 3 domain yaitu kekhawatiran atau ketidakpastian kecukupan pangan (khawatir tentang kecukupan makan); ketidakcukupan kualitas (termasuk keragaman dan preferensi jenis makanan) yang terdiri dari 3 pertanyaan (tidak mengonsumsi makanan yang disukai, makanan kurang beragam, konsumsi makan yang tidak disukai), dan domain terakhir adalah ketidakcukupan kuantitas pangan dan konsekuensi fisiknya yang terdiri dari 5 pertanyaan (mengurangi porsi makan, mengurangi frekuensi makan, tidak ada makanan di rumah, tidur dengan perut lapar, tidak makan sehari-hari).

Data karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, kebiasaan makan, dan Pemenuhan ketahanan pangan dan gizi rumah tangga dikumpulkan menggunakan kuesioner elektronik terstruktur (*CS Entry*). Kebiasaan makan dilihat dari frekuensi makan utama, kebiasaan makan bersama, dan frekuensi konsumsi pangan pokok, pangan hewani, pangan nabati, sayuran, buah, dan makanan jajanan.

Analisis Data

Data *cleaning* dilakukan setelah data entri dilakukan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21. Analisis deskriptif berupa frekuensi dan tabulasi silang dilakukan untuk data kategorik. Analisis uji beda *Mann Whitney* dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara variabel pada daerah dengan ketimpangan gender rendah dan tinggi. Semua variabel dengan nilai p kurang dari 5% (0,05) menandakan adanya perbedaan yang signifikan. Ketahanan pangan secara kualitatif diukur dengan HFIAS menggunakan 9 pertanyaan. Jawaban responden diberi skor 0-3. Skor 0 menyatakan tidak pernah, 1 menyatakan jarang (1-2 kali dalam 4 minggu), 2 menyatakan kadang-kadang (3-10 kali dalam 4 minggu) dan 3 menyatakan sering (> 10 kali dalam 4 minggu). Skor berkisar antara 0-27. Semakin tinggi skor maka semakin parah tingkat kerawanan pangannya. Dalam metode ini, ketahanan pangan dikategorikan menjadi empat tingkatan sebagai berikut¹³: 1) Tahan pangan jika tidak mengalami kondisi kerawanan pangan atau mengalami kekhawatiran tetapi dengan frekuensi yang jarang (menjawab ya pada

pertanyaan no 1, sedang pertanyaan no lainnya dijawab tidak), 2) Rawan pangan tingkat ringan jika kadang-kadang atau sering mengalami kekhawatiran tidak mendapatkan makanan yang cukup, dan atau tidak dapat mengonsumsi makanan yang disukai dan atau mengonsumsi diet yang monoton/ yang tidak disukai dengan frekuensi yang jarang (menjawab ya pada pertanyaan no 1-4, sedang pertanyaan no lainnya dijawab tidak), 3) Rawan pangan tingkat sedang jika sudah mengurangi kualitas diet lebih sering seperti kadang-kadang atau sering mengonsumsi diet yang monoton/ yang tidak disukai, mulai mengurangi kuantitas diet dengan cara kadang-kadang dan sering mengurangi jumlah makanan, dan frekuensi makan (menjawab ya pada pertanyaan no 1-6, sedang pertanyaan no lainnya dijawab tidak), (4) Rawan pangan tingkat berat jika sering mengurangi jumlah makanan dan frekuensi makan dan atau mengalami kehabisan makanan, tidur dengan perut lapar dan tidak makan sehari-hari penuh (menjawab ya pada semua pertanyaan).

Ethical Clearance

Ethical clearance diperoleh dari Komisi Etik, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor (LPPM-IPB) dengan no: 507/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2021. Seluruh responden telah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan perlakuan yang akan diperoleh selama studi berlangsung. Responden menandatangani *inform consent* sebelum wawancara dilakukan. Responden dapat menolak berpartisipasi dan berhenti berpartisipasi kapanpun tanpa adanya sanksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah tangga

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sosial demografi rumah tangga. Sebagian besar Ayah dan Ibu memiliki usia antara 25-45 tahun, Ibu tidak bekerja, dan jumlah anggota rumah tangga <4 orang di kedua daerah. Sementara itu, tingkat pendidikan Ayah dan Ibu serta pekerjaan Ayah cukup berbeda pada kedua daerah tersebut (Tabel 1). Daerah dengan kesetaraan gender rendah memiliki proporsi usia Ayah dan Ibu yang lebih muda dan tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan daerah dengan kesetaraan gender tinggi.

Tabel 1. Karakteristik rumah tangga di keluarga dengan kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok), Indonesia, September - Desember 2021

Karakteristik	Kesetaraan Gender Rendah n (%)	Kesetaraan Gender Tinggi n (%)
Usia Ayah (tahun)		
<25	11 (7,5)	6 (3,8)
25-<35	69 (46,9)	63 (40,4)
35-<45	49 (33,3)	69 (44,2)
≥45	18 (12,2)	18 (11,5)
Usia Ibu (tahun)		
<25	36 (24,5)	22 (14,1)
25-<35	70 (47,6)	87 (55,8)
35-<45	39 (26,5)	42 (26,9)
≥45	2 (1,4)	5 (3,2)
Pendidikan Ayah		

Karakteristik	Kesetaraan Gender Rendah	Kesetaraan Gender Tinggi
	n (%)	n (%)
Tamat SD/MI	2 (1,4)	1 (0,6)
Tamat SMP/MTs	72 (49)	11 (7,1)
Tamat SMA/MAN	43 (29,3)	27 (17,3)
Tamat D I/II/III	28 (19)	94 (60,3)
Tamat D IV/PT	1 (0,7)	8 (5,1)
Pendidikan Ibu		
Tamat SD/MI	3 (2)	3 (1,9)
Tamat SMP/MTs	61 (41,5)	17 (10,9)
Tamat SMA/MAN	53 (36,1)	33 (21,2)
Tamat D I/II/III	28 (19)	82 (52,6)
Tamat D IV/PT	0 (0)	7 (4,5)
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	1 (0,7)	4 (2,6)
PNS/TNI/Polri/BUMN/D	0 (0)	2 (1,3)
Pegawai swasta	12 (8,2)	47 (30,1)
Wiraswasta	28 (19)	27 (17,3)
Petani/buruh tani	40 (27,2)	1 (0,6)
Buruh/sopir/ojek	57 (38,8)	57 (36,5)
Lainnya	9 (6,1)	18 (11,5)
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	116 (78,9)	128 (82,1)
Pegawai swasta	1 (0,7)	2 (1,3)
Wiraswasta	12 (8,2)	16 (10,3)
Petani/buruh tani	7 (4,8)	0 (0)
Buruh/sopir/ojek/pembantu	6 (4,1)	3 (1,9)
Lainnya	5 (3,4)	7 (4,5)
Jumlah anggota rumah tangga		
≤4 orang	95 (64,6)	98 (62,8)
5-6 orang	45 (30,6)	49 (31,4)
≥7 orang	7 (4,8)	9 (5,8)

PNS (Pegawai Negeri Sipil); TNI (Tentara Nasional Indonesia); BUMN/D (Badan Umum Milik Negara/Daerah)

Tingkat pendidikan Ayah dan Ibu sebagian besar tamat SMP (49%) dan SMA (29,3%) pada daerah dengan kesetaraan gender yang rendah. Sementara itu tingkat pendidikan Ayah dan Ibu pada daerah dengan kesetaraan gender tinggi sebagian besar tamat pendidikan Diploma I/II/III (60,3% dan 52,6%). Perempuan yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai pendidikan yang layak dibandingkan perempuan yang tinggal pada daerah kesetaraan gender rendah, dan sebaliknya, pendidikan yang lebih tinggi merupakan jalan menuju peningkatan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dan pendidikan merupakan hubungan positif yang saling mempengaruhi¹⁷.

Pada daerah dengan kesetaraan gender rendah, pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya akses ke fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi dan layanan dasar lainnya. Lebih dari 50% perempuan dengan tingkat pendidikan tidak sekolah mempunyai akses yang rendah pada fasilitas kesehatan dan layanan dasar lainnya, dibandingkan dengan perempuan yang sekolah¹⁸. Perempuan dengan pendidikan rendah memiliki usia harapan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dan laki-laki dengan tingkat pendidikan tinggi¹⁹. Sebuah manifestasi bahwa pada daerah kesetaraan gender rendah pencapaian pendidikan perempuan lebih rendah, tingkat produktifitas ekonomi perempuan rendah, dan berdampak pada rendahnya posisi tawar perempuan. Hal

ini merupakan lingkaran yang tidak terputus, kecuali adanya intervensi meningkatkan pendidikan dan keberdayaan perempuan¹⁷.

Tingkat pendidikan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan kesejahteraan rumah tangga termasuk jenis pekerjaan sebagai sumber mata pendapatan rumah tangga. Tingkat pendidikan akan menentukan *supply* dan *demand* tenaga kerja serta minimum upah yang akan diterima. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang yang lebih besar pada lebih banyak pekerjaan dan lebih mampu bersaing di pasar tenaga²⁰. Kondisi ini terlihat dari hasil penelitian, di daerah dengan kesetaraan tinggi, rata-rata pendidikan Ayah yang lebih tinggi berdampak pada jenis pekerjaan Ayah yang lebih bervariasi dan pengeluaran perkapita perbulannya yang lebih tinggi (Tabel 2). Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi (Rp 1.188.370) lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga yang tinggal di daerah kesetaraan gender rendah (Rp 837.076). Pendidikan, jenis pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan²¹, yang akan mencerminkan keberdayaan ekonomi rumah tangga. Demikian pula, jika dilihat dari proporsi pengeluaran pangannya, maka rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah (67%) memiliki proporsi pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan kesetaraan

gender yang tinggi (57%), merefleksikan distribusi pendapatan pada rumah tangga pada daerah kesetaraan

gender tinggi lebih bervariasi pada kelompok non pangan yang lebih bersifat sekunder dan tersier.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran perkapita rumah tangga di keluarga dengan kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok), Indonesia, September - Desember 2021

Pengeluaran	Kesetaraan Gender Rendah	Kesetaraan Gender Tinggi
Pengeluaran pangan		
Makanan pokok	58.939	64.953
Lauk pauk	146.626	220.289
Sayur	40.275	107.687
Buah	18.592	30.051
Minyak goreng	24.235	23.518
Kopi, teh, gula	23.056	24.339
Susu	18.476	45.871
Jajanan	176.301	143.861
Subtotal	506.501	660.568
Pengeluaran nonpangan		
Kesehatan/pengobatan	7.584	97.201
Rokok	70.089	36.017
Kebersihan	27.875	112.952
Bahan bakar	27.458	31.764
Pendidikan anak	9.496	24.367
Pakaian	79.848	45.259
Pulsa	27.764	161.959
Cicilan/kredit/arsian	80.461	97.201
Subtotal	330.575	527.803
Total	837.076	1.188.370

Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung untuk fokus mengalokasikan pendapatan pada kebutuhan pangan dibandingkan dengan non pangan²², memenuhi kebutuhan non pangan setelah kebutuhan pangannya terpenuhi²³, serta memiliki tingkat keragaman pangan yang rendah²⁴, sehingga dapat dinyatakan tingkat pendapatan berhubungan erat dengan pengeluaran pangan dan non pangan²⁴. Pada pengeluaran pangan, pengeluaran lauk pauk dan makanan jajanan merupakan pengeluaran terbesar di kedua daerah, masyarakat di Indonesia membelanjakan pendapatannya untuk kelompok pangan pada makanan dan minuman jadi sangat tinggi²⁵. Rata-rata pengeluaran untuk makanan jajanan sebagai sumber makanan yang rendah zat gizi lebih tinggi, sedangkan untuk sayuran lebih rendah pada rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah dibandingkan dengan daerah kesetaraan gender tinggi. Kondisi tersebut merepresentasikan bahwa pendidikan dan literasi Ibu terkait gizi dan kesehatan berhubungan dengan pemilihan jenis pangan²⁶. Disisi lain, untuk pengeluaran non pangan, rumah tangga yang tinggal di daerah kesetaraan rendah lebih banyak mengeluarkan uang untuk rokok dan pakaian, hal ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi rokok sebesar 68.69%²⁵. Posisi dan daya tawar yang lemah pada perempuan karena selalu berada pada posisi “konco wingking” (teman dibelakang) dan adanya ketimpangan ekonomi²⁷, menyebabkan kehilangan kesempatan perempuan untuk mengelola pendapatan rumah tangga dengan baik, sehingga tidak mampu membatasi pangsa pengeluaran rokok yang didominasi oleh laki-laki.

Kondisi daerah kesetaraan gender rendah pada aspek sanitasi berhubungan dengan tingkat pendapatan

dan kemiskinan, yaitu seringkali mereka berada pada lingkungan kumuh²⁸, oleh karena itu pangsa pengeluaran pangan untuk kebersihan lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah kesetaraan gender tinggi. Selain itu, dapat digambarkan pula pangsa pengeluaran untuk pulsa lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga di daerah dengan kesetaraan tinggi. Profil daerah dengan kesetaraan gender tinggi menggambarkan relevansi dengan kondisi urban yang mobilitasnya banyak menggunakan *smartphone* untuk menunjang aktivitas sehari-hari, sehingga pangsa pengeluaran pulsa lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kesetaraan gender rendah, hal ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran *smartphone* dan pulsa tinggi pada daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan²⁵.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Studi ini menemukan proporsi kerawanan pangan yang sangat tinggi di kedua daerah (≥69%). Proporsi kerawanan pangan di daerah dengan kesetaraan gender rendah sebesar 83%, sedangkan di daerah dengan kesetaraan gender tinggi 69,9%. Tabel 3 memperlihatkan bahwa proporsi kerawanan pangan tingkat sedang (45,6%) dan berat (23,8%) pada rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah lebih besar dibandingkan yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi (rawan pangan tingkat sedang 34,6%; rawan pangan tingkat berat 17,3%). Rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah signifikan lebih rawan pangan (tingkat sedang dan berat) dibandingkan yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi (p=0,003). Hal ini disebabkan karena pendidikan dan rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga di daerah kesetaraan gender tinggi

cenderung lebih tinggi dibandingkan pendidikan dan rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga di daerah kesetaraan gender rendah (Tabel 2). Menurut Placzek (2021)²⁹, ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan demografi. Selain itu daerah dengan kesetaraan gender tinggi menunjukkan peran perempuan yang lebih baik dalam

pengambilan keputusan sebagai *household food gatekeeper*³⁰, hal ini ditunjukkan dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di daerah kesetaraan gender tinggi (76,53) lebih tinggi dibanding IDG di daerah kesetaraan gender rendah (64,87). IDG menunjukkan peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan pengambilan keputusan/politik³¹.

Tabel 3. Ketahanan pangan rumah tangga di keluarga dengan kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok), Indonesia, September - Desember 2021

Ketahanan Pangan	Kesetaraan Gender Rendah n (%)	Kesetaraan Gender Tinggi n (%)	p-value
Ketahanan pangan			
Tahan pangan	25 (17)	47 (30,1)	0,003*
Rawan pangan tingkat ringan	20 (13,6)	28 (17,9)	
Rawan pangan tingkat sedang	67 (45,6)	54 (34,6)	
Rawan pangan tingkat berat	35 (23,8)	27 (17,3)	
Khawatir tidak cukup makanan			
Tidak pernah	49 (33,3)	58 (37,2)	0,023*
Jarang	30 (20,4)	51 (32,7)	
Kadang	32 (21,8)	28 (17,9)	
Sering	36 (24,5)	19 (12,2)	
Tidak dapat mengonsumsi makanan yang disukai			
Tidak pernah	60 (40,8)	79 (50,6)	0,044*
Jarang	36 (24,5)	37 (23,7)	
Kadang	30 (20,4)	27 (17,3)	
Sering	21 (14,3)	13 (8,3)	
Mengurangi keragaman jenis makanan			
Tidak pernah	58 (39,5)	79 (50,6)	0,017*
Jarang	28 (19)	28 (17,9)	
Kadang	25 (17)	29 (18,6)	
Sering	36 (24,5)	20 (12,8)	
Konsumsi makanan yang tidak disukai			
Tidak pernah	88 (59,9)	91 (58,3)	0,745
Jarang	34 (23,1)	31 (19,9)	
Kadang	9 (6,1)	24 (15,4)	
Sering	16 (10,9)	10 (6,4)	
Makan dengan porsi yang lebih kecil			
Tidak pernah	69 (46,9)	104 (66,7)	0,001*
Jarang	37 (25,2)	25 (16)	
Kadang	25 (17)	18 (11,5)	
Sering	16 (10,9)	9 (5,8)	
Makan dengan frekuensi yang berkurang dalam sehari			
Tidak pernah	76 (51,7)	103 (66)	0,018*
Jarang	35 (23,8)	25 (16)	
Kadang	24 (16,3)	18 (11,5)	
Sering	12 (8,2)	10 (6,4)	
Tidak ada makanan sama sekali di rumah			
Tidak pernah	141 (95,9)	148 (94,9)	0,664
Jarang	3 (2)	3 (1,9)	
Kadang	2 (1,4)	5 (3,2)	
Sering	1 (0,7)	0 (0)	
Tidur dengan perut lapar			
Tidak pernah	124 (84,4)	134 (85,9)	0,733
Jarang	14 (9,5)	9 (5,8)	
Kadang	3 (2)	12 (7,7)	
Sering	6 (4,1)	1 (0,6)	
Tidak makan seharian			
Tidak pernah	139 (94,6)	147 (94,2)	0,858
Jarang	7 (4,8)	3 (1,9)	
Kadang	0 (0)	5 (3,2)	
Sering	1 (0,7)	1 (0,6)	

Uji Mann-Whitney; *) Perbedaan signifikan jika p-value <0,05

Kekhawatiran akan ketidakcukupan pangan serta mengurangi kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi banyak dialami oleh rumah tangga yang tinggal di kedua daerah. Namun, rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah lebih sering merasakannya dibandingkan daerah dengan kesetaraan gender tinggi. Hasil uji *Mann Whitney* terhadap rata-rata data ketahanan pangan yang diukur dengan HFIAS menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah lebih merasakan khawatir akan kekurangan pangan ($p=0,023$), tidak dapat mengonsumsi makanan yang disukai ($p=0,044$), mengurangi keragaman makanan ($p=0,017$), dan mengurangi porsi ($p=0,001$) dan frekuensi makan ($p=0,018$) dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi (Tabel 3). Ketahanan pangan adalah situasi ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan pangan dan preferensi pangan mereka untuk kehidupan yang aktif dan sehat³². Dari definisi tersebut, maka perbedaan antar variabel ketahanan pangan di dua daerah karena adanya perbedaan akses terhadap pangan terutama akses ekonomi. Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument *The Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) yang merupakan pengukuran ketahanan pangan/kerawanan pangan berbasis pengalaman berdasarkan akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan¹⁵. Dengan demikian karena rata-rata pendapatan perkapita pada rumah tangga di daerah kesetaraan gender rendah lebih rendah dari rata-rata pengeluaran perkapita pada rumah tangga di daerah kesetaraan gender tinggi (Tabel 2), maka akan merasakan seringnya pengalaman mereka khawatir akan kekurangan pangan, serta lebih seringnya upaya mengurangi keragaman pangan, porsi maupun frekuensi makan. Dengan demikian rumah tangga di daerah kesetaraan gender rendah ketahanan pangannya lebih rendah.

Ketidaksetaraan gender seringkali berhubungan dengan marginalisasi ekonomi dan stigmatisasi terhadap perempuan. Kondisi ini mengurangi otonomi ekonomi perempuan dan berkontribusi pada posisi tawar perempuan yang lemah dalam rumah tangga. Perempuan bekerja dengan beban ganda (*double burden*), hal ini memperparah kemiskinan perempuan karena tanggung jawab dalam pekerjaan reproduksi dan juga kegiatan produksi. Perempuan biasanya bekerja lebih lama daripada laki-laki, tetapi sebagian besar pekerjaan mereka berada di sektor informal, termasuk dalam kegiatan produksi rumah tangga atau rumah tangga. Pekerjaan ini biasanya tidak dibayar, dan umumnya diremehkan dan tidak diakui. Anak perempuan

seringkali memiliki lebih sedikit waktu untuk berinvestasi dalam pendidikan, perempuan biasanya mencapai tingkat pendidikan yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga memiliki lebih sedikit kesempatan kerja di luar rumah. Kelangkaan kesempatan kerja sering kali diperkuat oleh diskriminasi di pasar tenaga kerja, dan menghambat perempuan meningkatkan kualifikasi mereka. Realitas ini selanjutnya dapat menimbulkan prasangka negatif tentang kemampuan perempuan untuk tampil sebaik laki-laki. Pada akhirnya ketidaksetaraan gender berdampak pada kerawanan pangan rumah tangga. Siklus ketidaksetaraan gender ini yang harus diputus dengan meningkatkan pendidikan dan keberdayaan perempuan⁶.

Kebiasaan Makan

Kebiasaan makan adalah ekspresi setiap individu dalam memilih makanan yang akan membentuk pola perilaku makan, yang berbeda satu sama lain dan dipengaruhi faktor penentu, yaitu ketersediaan pangan, yang berkaitan dengan produksi pangan, pengolahan pangan, distribusi pangan, pemasakan dan peralatan³³. Kebiasaan makan dalam penelitian ini diukur melalui beberapa faktor yaitu frekuensi makan, kebiasaan makan bersama rumah tangga, dan penentuan menu makan rumah tangga. Frekuensi makan adalah jumlah waktu makan dalam sehari, sedangkan kebiasaan makan bersama rumah tangga adalah jumlah rumah tangga yang melakukan aktivitas makan bersama. Penentuan menu makan rumah tangga dalam menentukan menu, yang dapat berhubungan dengan bagaimana makanan diolah dan disiapkan, bagaimana situasi makan dan bagaimana makanan disajikan³⁴.

Rumah tangga yang tinggal di kedua daerah memiliki kebiasaan makan 2-3 kali sehari. Pengukuran di Tabel 4 menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi lebih banyak yang memiliki kebiasaan makan 3 kali sehari (66,7%) dan makan bersama rumah tangga (85,9%) dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah (frekuensi makan 3 kali sehari 44,2%; makan bersama rumah tangga 72,1%). Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa frekuensi makan 3 kali sehari lebih sering dilakukan di daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi dibandingkan yang rendah ($p<0,001$). Hal ini dapat disebabkan karena adanya keterlibatan dan kontrol perempuan yang ikut memutuskan dan menentukan pembelian makanan bersama dengan suami. Studi di Ghana menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kemampuan untuk memutuskan pembelian makanan berhubungan dengan pemenuhan frekuensi makan minimum untuk anak dibawah dua tahun³⁵.

Tabel 4. Kebiasaan makan rumah tangga di keluarga dengan kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok), Indonesia, September - Desember 2021

Kebiasaan Makan Rumah Tangga	Kesetaraan Gender Rendah n (%)	Kesetaraan Gender Tinggi n (%)	p-value
Frekuensi makan (kali per hari)			
1	3 (2)	1 (0,6)	<0,001*
2	77 (52,4)	49 (31,4)	
3	65 (44,2)	104 (66,7)	
≥4	2 (1,3)	2 (1,3)	
Makan bersama			
Ya	106 (72,1)	134 (85,9)	0,003*
Tidak	41 (27,9)	22 (14,1)	
Konsumsi makanan sisa			
Ya	99 (67,3)	105 (67,3)	0,994
Tidak	48 (32,7)	51 (32,7)	
Penentu menu rumah tangga (Ibu)			
Ya	128 (87,1)	142 (91)	0,271
Tidak	19 (12,9)	14 (9)	
Penentu menu rumah tangga (Ayah)			
Ya	22 (15)	54 (34,6)	<0,001*
Tidak	125 (85)	102 (65,4)	
Penentu menu rumah tangga (Anak)			
Ya	22 (15)	53 (34)	<0,001*
Tidak	125 (85)	103 (66)	

Uji Mann-Whitney; *) Perbedaan signifikan jika p-value <0,05

Demikian pula, kebiasaan makan bersama rumah tangga lebih sering dilakukan oleh rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan yang tinggi dibandingkan yang rendah ($p=0,003$). Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang baik antara suami, istri dan anak. Kebiasaan makan bersama rumah tangga merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan anak karena pada saat inilah terjadi interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan mendorong terjadinya perilaku makan anak yang baik³⁶. Studi di Norwegia menemukan bahwa kebiasaan makan malam bersama rumah tangga lebih dari 4 kali per minggu berhubungan dengan peningkatan konsumsi sayuran, sereal buatan rumah, susu, dan air putih pada anak usia 1 tahun³⁷. Beberapa penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara frekuensi makan bersama rumah tangga dengan konsumsi makanan yang sehat seperti buah, sayur, dan makanan tinggi kalsium³⁶. Selain itu, seringnya makan bersama juga dapat meningkatkan paparan berbagai jenis makanan untuk anak. Ayah dan Ibu memiliki perilaku yang berbeda terhadap kebiasaan makan anak. Ayah biasanya tidak terlalu kuat dalam mengontrol kebiasaan makan anak dibandingkan Ibu³⁶.

Studi ini menemukan bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam menentukan menu makan rumah tangga di kedua daerah. Pada daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi, proporsi suami (34,6%) dan anak (34%) yang ikut menentukan menu makanan rumah tangga lebih tinggi dibandingkan daerah dengan kesetaraan gender yang rendah (suami 15%; anak 15%). Tingginya peran suami ($p<0,001$) dan anak ($p=0,001$) sebagai penentu menu makan rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi (Tabel 4) menunjukkan bahwa urusan makan merupakan urusan bersama. Studi di Amerika menunjukkan bahwa tanggung jawab yang berhubungan

dengan makanan termasuk penyediaan makanan anak merupakan tanggung jawab bersama orangtua (Ayah dan Ibu) dan tidak eksklusif menjadi tanggung jawab Ibu saja³⁸.

Kebiasaan Makan Anak Balita

Secara umum, terlihat dari Tabel 5 adanya perbedaan kebiasaan makan anak balita di kedua daerah, terutama pada kelompok makanan pokok, pangan hewani, pangan nabati, serta makanan dan minuman jajanan. Pada kelompok pangan pokok, meskipun tidak berbeda dalam konsumsi pangan beras dan mi, namun anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah lebih banyak mengonsumsi singkong ($p<0,001$) dan ubi jalar ($p<0,001$), sedangkan anak balita di daerah kesetaraan gender tinggi lebih sering mengonsumsi roti ($p=0,049$). Pada kelompok pangan sumber protein (pangan hewani dan nabati), meskipun anak balita sama-sama banyak mengonsumsi telur di kedua daerah, namun sumber protein lainnya anak balita di daerah kesetaraan gender rendah lebih banyak mengonsumsi dari sumber protein nabati (tahu, $p=$), sedangkan anak di daerah kesetaraan gender tinggi lebih banyak dari sumber protein hewani (daging ayam, daging sapi, ikan, udang dan susu). Kebiasaan makan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk variabel internal seperti fisiologi dan emosi, faktor lingkungan seperti ketersediaan makanan dan norma budaya, serta faktor ekonomi³⁹. Rata-rata pendidikan dan pendapatan perkapita pada rumah tangga di daerah kesetaraan gender tinggi lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal. Studi di negara maju menunjukkan bahwa pendidikan orangtua mempengaruhi kebiasaan makan anak usia 2-5 tahun⁴⁰. Pada Ibu yang tidak tamat SMA, anaknya mengonsumsi lebih banyak lemak dan sedikit

protein serta sayur dan buah dibandingkan dengan Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi⁴¹.

Tabel 5. Kebiasaan makan anak balita di keluarga dengan kesetaraan gender yang rendah (Kabupaten Garut) dan tinggi (Kota Depok), Indonesia, September - Desember 2021

Pola Konsumsi Anak	Kesetaraan Gender Rendah		Kesetaraan Gender Tinggi		p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)	Ya n (%)	Tidak n (%)	
Pangan pokok					
Beras	147 (100)	0 (0)	156 (100)	0 (0)	-
Singkong	91 (61,9)	56 (38,1)	54 (34,6)	102 (65,4)	<0,001*
Ubi jalar	85 (57,8)	62 (42,2)	37 (23,7)	119 (76,3)	<0,001*
Jagung	66 (44,9)	81 (55,1)	97 (62,2)	59 (37,8)	0,003*
Mi	96 (65,3)	51 (34,7)	100 (64,1)	56 (35,9)	0,827
Roti	110 (74,8)	37 (25,2)	131 (84)	25 (16)	0,049*
Bubur bayi/nasi tim	55 (37,4)	92 (62,6)	45 (28,8)	111 (71,2)	0,113
Pangan hewani					
Daging ayam	58 (39,5)	89 (60,5)	89 (57,1)	67 (42,9)	0,002*
Daging sapi	17 (11,6)	130 (88,4)	53 (34)	103 (66)	<0,001*
Hati	64 (43,5)	83 (56,5)	60 (38,5)	96 (61,5)	0,370
Telur	132 (89,8)	15 (10,2)	132 (84,6)	24 (15,4)	0,179
Ikan	71 (48,3)	76 (51,7)	111 (71,2)	45 (28,8)	<0,001*
Udang	3 (2)	144 (98)	23 (14,7)	133 (85,3)	<0,001*
Cumi	4 (2,7)	143 (97,3)	12 (7,7)	144 (92,3)	0,054
Susu	78 (53,1)	69 (46,9)	110 (70,5)	46 (29,5)	0,002*
Pangan nabati					
Tahu	124 (84,4)	23 (15,6)	112 (71,8)	44 (28,2)	0,009*
Tempe	89 (60,5)	58 (39,5)	112 (71,8)	44 (28,2)	0,039*
Kacang-kacangan	53 (36,1)	94 (63,9)	70 (44,9)	86 (55,1)	0,119
Sayur					
Bayam	87 (59,2)	60 (40,8)	109 (69,9)	47 (30,1)	0,052
Kangkung	69 (46,9)	78 (53,1)	22 (14,1)	134 (85,9)	<0,001*
Wortel	115 (78,2)	32 (21,8)	131 (84)	25 (16)	0,202
Kubis/kol	54 (36,7)	93 (63,3)	22 (14,1)	134 (85,9)	<0,001*
Daun singkong	8 (5,4)	139 (94,6)	10 (6,4)	146 (93,6)	0,722
Daun pepaya	0 (0)	147 (100)	1 (0,6)	155 (99,4)	0,332
Tauge	27 (18,4)	120 (81,6)	45 (28,8)	111 (71,2)	0,032*
Kacang panjang	6 (4,1)	141 (95,9)	27 (17,3)	129 (82,7)	<0,001*
Sawi	31 (21,1)	116 (78,9)	48 (30,8)	108 (69,2)	0,055
Mentimun	40 (27,2)	107 (72,8)	46 (29,5)	110 (70,5)	0,661
Buncis	48 (32,7)	99 (67,3)	45 (28,8)	111 (71,2)	0,473
Labu parang	34 (23,1)	113 (76,9)	5 (3,2)	151 (96,8)	<0,001*
Labu siam	46 (31,3)	101 (68,7)	37 (23,7)	119 (76,3)	0,140
Brokoli	33 (22,4)	114 (77,6)	62 (39,7)	94 (60,3)	0,001*
Buah					
Pisang	127 (86,4)	20 (13,6)	128 (82,1)	28 (17,9)	0,302
Pepaya	81 (55,1)	66 (44,9)	84 (53,8)	72 (46,2)	0,827
Mangga	85 (57,8)	62 (42,2)	98 (62,8)	58 (37,2)	0,375
Jeruk	105 (71,4)	42 (28,6)	105 (67,3)	51 (32,7)	0,438
Apel	55 (37,4)	92 (62,6)	54 (34,6)	102 (65,4)	0,612
Salak	38 (25,9)	109 (74,1)	42 (26,9)	114 (73,1)	0,833
Semangka	60 (40,8)	87 (59,2)	77 (49,4)	79 (50,6)	0,136
Melon	32 (21,8)	115 (78,2)	53 (34)	103 (66)	0,018*
Anggur	36 (24,5)	111 (75,5)	60 (38,5)	96 (61,5)	0,009*
Makanan dan minuman jajanan					
Bakso	102 (69,4)	45 (30,6)	118 (75,6)	38 (24,4)	0,223
Mie ayam	21 (14,3)	126 (85,7)	35 (22,4)	121 (77,6)	0,068
Siomay	28 (19)	119 (81)	54 (34,6)	102 (65,4)	0,002*
Gorengan	90 (61,2)	57 (38,8)	71 (45,5)	85 (54,5)	0,006*
Cilok	69 (46,9)	78 (53,1)	69 (44,2)	87 (55,8)	0,637
Chiki	94 (63,9)	53 (36,1)	116 (74,4)	40 (25,6)	0,050
Minuman ringan	77 (52,4)	70 (47,6)	56 (35,9)	100 (64,1)	0,004*

Pola Konsumsi Anak	Kesetaraan Gender Rendah		Kesetaraan Gender Tinggi		p-value
	Ya n (%)	Tidak n (%)	Ya n (%)	Tidak n (%)	
Makanan ringan	110 (74,8)	37 (25,2)	130 (83,3)	26 (16,7)	0,069
Teh	62 (42,2)	85 (57,8)	76 (48,7)	80 (51,3)	0,254
Kopi	19 (12,9)	128 (87,1)	42 (26,9)	114 (73,1)	0,002*

Uji Mann-Whitney; *) Perbedaan signifikan jika p -value <0,05

Kebiasaan konsumsi sayuran dan buah, anak balita di kedua daerah tidak banyak berbeda. Sayuran yang paling banyak dikonsumsi adalah wortel dan bayam. Anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah lebih banyak yang mengonsumsi kangkung, kubis/kol, dan labu parang dibandingkan dengan anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender tinggi. Sebaliknya, konsumsi tauge dan brokoli lebih banyak pada anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi dibandingkan yang rendah (Tabel 5). Demikian juga konsumsi buah di kedua daerah relatif sama, kecuali untuk anggur dan melon. Pisang, jeruk, pepaya, dan mangga merupakan buah yang paling banyak dikonsumsi anak balita di kedua daerah. Anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender yang rendah lebih sedikit yang mengonsumsi anggur dan melon dibandingkan dengan anak balita di daerah dengan kesetaraan gender tinggi (Tabel 5). Pemilihan jenis pangan yang akan dikonsumsi dipengaruhi oleh ketersediaan pangan sesuai dengan ekologi dan musim setempat, sehingga harga pangan bisa lebih terjangkau rumah tangga⁴².

Bakso, mie ayam, cilok, dan teh merupakan makanan jajanan dan minuman yang banyak dikonsumsi anak balita di kedua daerah. Proporsi anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman seperti *siomay*, *chiki*, makanan ringan, dan kopi. Sedangkan anak balita yang tinggal di daerah dengan kesetaraan gender rendah berbeda signifikan lebih banyak yang mengonsumsi gorengan dan minuman ringan dibandingkan anak balita di daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi (Tabel 5). Kebiasaan makan yang tinggi konsumsi gorengan dan minuman ringan di daerah kesetaraan gender rendah menunjukkan rendahnya aspek pemanfaatan pangan, hal ini dapat berkaitan dengan rendahnya pendidikan Ibu, menyebabkan pengetahuan dan literasi gizi yang kurang⁴¹, selain itu konsumsi makanan tinggi gula terutama pada anak dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif⁴³. Keterbatasan dalam pemenuhan aspek ketahanan pangan, yaitu akses, ketersediaan dan pemanfaatan pada daerah kesetaraan gender rendah dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan³².

KESIMPULAN

Studi ini menemukan tingginya prevalensi kerawanan pangan tingkat sedang dan berat di kedua daerah. Selain itu, daerah dengan kesetaraan gender yang rendah lebih rawan pangan dibandingkan daerah dengan kesetaraan gender yang tinggi. Kebiasaan makan dalam dimensi frekuensi makan, kebiasaan makan bersama dan pemilihan menu makanan dapat menunjukkan daerah kesetaraan gender tinggi lebih baik

dibandingkan daerah kesetaraan gender rendah. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada kebiasaan makan sayur dan buah anak balita di kedua daerah.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang telah memberikan dukungan dana. Semua rumah tangga yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemerintah daerah Kota Depok dan Kabupaten Garut yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam studi ini. Penelitian ini didanai oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Masella, R. & Malorni, W. Gender-Related Differences in Dietary Habits. *Clin. Manag. Issues* **11**, 12–15 (2017).
2. United Nations. Concept And Definitions. United Nations Entity for Gender Equality and The Empowerment of Women (2021). Available at: <https://www.un.org/womenwatch/osagi/conceptsanddefinitions.htm>. (Accessed: 21st December 2021)
3. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2019 (Kajian Lanjutan 2). Gender Inequality Index Measurement 2018 (Second Advanced Study). (BPS-Statistics Indonesia, 2019).
4. Asian Development Bank. Gender Equality and Food Security. Women's Empowerment as a Tool Against Hunger. A Commentary on the Council of Europe Convention on Action against Trafficking in Human Beings (Asian Development Bank, 2013). doi:10.4337/9781788111560.00029
5. Tanzuha I, Hardinsyah, Ariani M. Determinan Intensitas Kerawanan Pangan serta Hubungannya dengan Food Coping Strategies dan Tingkat Kecukupan Energi di Kecamatan Rawan dan Tahan Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, **5** (1), 39-48 (2010). DOI: 10.25182/jgp.2010.5.1.39-48
6. Oxfam. *Gender Inequalities and Food Insecurity*. (2019).
7. Scaglioni, S. et al. Factors Influencing Children's Eating Behaviours. *Nutrients* **10**, 706 (2018).
8. Diana, R., Adi, A. C. & Andrias, D. R. Children's Dietary Habit in Food Insecure Area Madura Island Indonesia. *Futur. Food J. Food, Agric. Soc.* **8**, 7–15 (2020).
9. Berti, P. R. Intrahousehold Distribution of Food: A Review of the Literature and Discussion of the Implications for Food Fortification Programs.

- Food Nutr. Bull.* **33**, S163–S169 (2012).
10. Luo, W., Zhai, F., Jin, S. & Ge, K. Intra-household Food Distribution: A Case Study of Eight Provinces in China. *Asia Pac. J. Clin. Nutr.* **10**, S19–S28 (2001).
 11. Lombardo, M. et al. Gender Differences in Taste and Foods Habits. *Nutr. Food Sci.* **50**, 229–239 (2020).
 12. Christofaro, D. G. D. et al. Gender Analyses of Brazilian Parental Eating and Activity With Their Adolescents 2019; Eating Habits. *J. Nutr. Educ. Behav.* **52**, 503–511 (2020).
 13. Negesse, A. et al. The Impact of Being of the Female Gender for Household Head on the Prevalence of Food Insecurity in Ethiopia: A Systematic-Review and Meta-Analysis. *Public Health Rev.* **41**, 15 (2020).
 14. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender. BPS RI. 2020
 15. Coates, J., Swindale, A. & Bilinsky, P. Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide (v.3). (Food and Nutrition Technical Assistance Project, Academy for Educational Development, 2007).
 16. Ashari, C. R., Khomsan, A. & Baliwati, Y. F. HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) Validation to Measure Household Food Security. *Penelit. Gizi dan Makanan* **42**, 11–20 (2019).
 17. Karam A. 2023. Education as the Pathway towards Gender Equality. United Nations. Diakses 18 February 2023. <https://www.un.org/en/chronicle/article/education-pathway-towards-gender-equality>.
 18. Vilms R. J., McDougal, L., Atmavilas Y., Hay K., Triplett D. P., Silverman, J., & Anita Raj. Gender Inequities in Curative and Preventive Health Care Use Among Infants in Bihar, India. *Journal of Global Health* **7**, 2 (2017). Doi:10.7189/jogh.07.020402
 19. Renard, F., Devleeschauwer, B., Oyen V. H., Gadeyne, S., & Deboosere, P. Evolution of Educational Inequalities In Life And Health Expectancies at 25 years in Belgium between 2001 and 2011: a Census-Based Study. *Archives of Public Health* **77**, 6 (2019)
 20. Zhongchang C, Yongqiu WU. The Relationship Between Education and Employment: A Theoretical Analysis and Empirical Test. *Front. Econ. China*, **2**(1), 187–211 (2007) DOI 10.1007/s11459-007-0010-4.
 21. Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Rumah tangga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi* **15**, 131-150 (2021).
 22. Sitanaya, F., Aspatria U., B, D. L. A. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba. *Timorese Journal of Public Health* **3**, (2019).
 23. Wardani Sumekar Rengganis, D. W., Wulandari, M., & Suharmanto. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, **11** (2), 287-293 (2020).
 24. Arlius, A., Sudargo, T., & Subejo. Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan* **23**, 359-375 (2017)
 25. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia. (BPS 2018).
 26. Agnihotri, N., verby N. C., Bere, E., Wills, A. K., Brantsæter, A. N., Hillesund, E. R. Childhood Adherence to a Potentially Healthy and Sustainable Nordic Diet and Later Overweight: The Norwegian Mother, Father and Child Cohort Study (Moba). *Matern Child Nutr* **17**, e13101 (2021)
 27. KPPA. Statistik Gender Tematik - Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi. (Lintas Katulistiwa 2016).
 28. Andrian, L., Manaf, A., Relevansi Aspek Kemiskinan dan Fisik Lingkungan Kumuh pada Penentuan Lokasi Penerima Program KOTAKU (Studi Kasus Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pengembangan Kota* **5**, 131-139 (2017).
 29. Placzek, O. "Socio-Economic and Demographic Aspects of Food Security and Nutrition", OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers, No. 150. (OECD Publishing 2021). <http://dx.doi.org/10.1787/49d7059f-en>.
 30. Octaria Y, Sukandar, D., Khomsan, A., & Tanzuha, I. Maternal Characteristics as Predictors for Stunting in Rural Agricultural Households in Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, **21** (2), 394-400 (2021). <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.21/no.2/art.1073>
 31. BPS. Indeks Pemberdayaan Gender. Badan Pusat Statistik. 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/40/468/1/indeks-pemberdayaan-gender-idg-.html>
 32. Tanzuha I. Ketahanan Pangan: Konsep, Determinan dan Ketimpangan. (IPB Press 2023)
 33. Khomsan, A., Anwa, F., Sukandar, D., Riyadi, H., Mudjajanto, E. S. Studi tentang Pengetahuan Gizi Ibu dan Kebiasaan Makan Pada Rumah Tangga di Daerah Dataran Tinggi dan Pantai. *Jurnal Gizi dan Pangan*, **1** (1), 23-28 (2006).
 34. Trofholz, A. C., Tate, A., Keithahn, H., J., N., D., B., Loth, K., Fertig A., & Berge, J. M. Family Meal Characteristics in Racially/Ethnically Diverse and Immigrant/ Refugee Households by Household Food Security Status: A Mixed Methods Study. *Appetite* **157**, 105000 (2021).
 35. Dadzie, L. K., Amo-Adjei, J. & Esia-Donkoh, K. Women Empowerment and Minimum Daily Meal Frequency Among Infants and Young Children in Ghana: Analysis of Ghana Demographic and Health Survey. *BMC Public Health* **21**, 1700 (2021).
 36. Scaglioni, S., Cosmi, V. De, Ciappolino, V.,

- Brambilla, P. & Agostoni, C. Factors Influencing Children ' s Eating Behaviours. *Nutrients* **10**, 706 (2018).
37. Hillesund, E. R., Sagedal, L. R., Bere, E. & Øverby, N. C. Family Meal Participation is Associated with Dietary Intake Among 12-Month-Olds in Southern Norway. *BMC Pediatr.* **21**, 128 (2021).
38. Neuman, N., Eli, K. & Nowicka, P. Feeding the Extended Family: Gender, Generation, and Socioeconomic Disadvantage in Food Provision to Children. *Food, Cult. Soc.* **22**, 45–62 (2019).
39. Kalnina I, Straumite E, Klava D et al. Analysis of Factors That Influence Eating Habits in Different Countries. International Project "Psycho-Social Motivations Associated with Food Choices and Eating Practices (EATMOT)". (2022)
40. Anstruther, S. M., Barbour-Tuck, E. & Vatanparast, H. Socioeconomic Settings and Food Consumption Patterns of 2–5-Year-old Children in Developed Countries: A Scoping Review. *Facets* **6**, 1495–1509 (2021).
41. Dubois, L., Farmer, A., Girard, M., Burnier, D. & Porcherie, M. Demographic and Socio-Economic Factors Related to Food Intake and Adherence to Nutritional Recommendations in a Cohort of Pre-School Children. *Public Health Nutr.* **14**, 1096–1104 (2011)
42. Herforth A, Ahmed S. The Food Environment, Its Effects on Dietary Consumption, and Potential for Measurement with in Agriculture-Nutrition Interventions. *Food Security*, **7** (3), 505-520 (2015). DOI 10.1007/s12571-015-0455-8
43. Leventakou, V., Roumeliotaki, T., Sarri, K., Koutra K., Kampouri M., Kyriklaki A., Vassilaki M., Kogevinas M., & Chatzi, L. Childhood Adherence to a Potentially Healthy and Sustainable Nordic Diet and Later Overweight: The Norwegian Mother, Father and Child Cohort Study (MoBa). *British Journal of Nutrition* **115**, 1431–1437 (2016).